

MENELUSURI JEJAK JONG A FIE: SEJARAH, PENGARUH, DAN WARISANNYA DI MEDAN

Yohana Magdalena Siagian¹, Silfira Elisya Putri², Putri Grace Nola Pasaribu³, Enjel Adriani Br Gurusinga⁴, Mutiara Nazla Delimuthe⁵, Flores Tanjung⁶
ysiagian109@gmail.com¹, silfiraelisaputri0551@gmail.com², putripasaribuan@gmail.com³,
enjelgurusinga@gmail.com⁴, nazladalimunthe8@gmail.com⁵, florestanjung@yahoo.co.id⁶
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Jong A Fie adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Kota Medan. Sebagai seorang saudagar sukses dan filantropis, ia memainkan peran penting dalam perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya di kota ini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji jejak sejarah Jong A Fie, kontribusinya dalam berbagai bidang, serta bagaimana warisannya, khususnya Rumah Jong A Fie, masih bertahan sebagai salah satu ikon budaya di Medan. Jong A Fie tidak hanya dikenal sebagai pengusaha sukses, tetapi juga sebagai pemimpin komunitas yang menjembatani hubungan antara berbagai kelompok etnis di Medan, termasuk komunitas Tionghoa, Melayu, dan Eropa. Ia berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur, mendukung pendidikan, serta menyumbangkan dana untuk berbagai proyek sosial dan keagamaan. Salah satu warisannya yang paling berharga adalah Rumah Jong A Fie, sebuah bangunan bersejarah yang kini berfungsi sebagai museum dan pusat edukasi sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali informasi mengenai sejarah, peran, serta pelestarian Rumah Jong A Fie di Medan. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pihak pengelola Rumah Jong A Fie, termasuk pemandu wisata dan staf yang bertanggung jawab atas pelestarian situs ini.

Kata Kunci: Jong A Fie, Rumah Jong A Fie, Sejarah Medan, Warisan Budaya, Pelestarian Sejarah, Multikulturalisme.

ABSTRACT

Jong A Fie is one of the most influential figures in the history of Medan City. As a successful merchant and philanthropist, he played a significant role in the economic, social, and cultural development of the city. This article aims to examine Jong A Fie's historical footprint, his contributions in various fields, and how his legacy, especially the Jong A Fie House, still survives as one of Medan's cultural icons. Jong A Fie is not only known as a successful businessman, but also as a community leader who bridged relations between various ethnic groups in Medan, including the Chinese, Malay, and European communities. He contributed to infrastructure development, supported education, and donated funds for various social and religious projects. One of his most valuable legacies is the Jong A Fie House, a historical building that now functions as a museum and history education center. This study uses a qualitative method with a descriptive approach to explore information about the history, role, and preservation of the Jong A Fie House in Medan. Data were collected through direct interviews with the management of the Jong A Fie House, including tour guides and staff responsible for the preservation of this site.

Keywords: *Jong A Fie, Jong A Fie's House, Medan History, Cultural Heritage, Historical Preservation, Multiculturalism.*

PENDAHULUAN

Kota Medan memiliki sejarah yang kaya akan keberagaman budaya dan perkembangan ekonomi yang pesat, di mana salah satu tokoh penting yang berperan dalam kemajuan tersebut adalah Jong A Fie. Sebagai seorang saudagar sukses dan filantropis, Jong A Fie tidak hanya dikenal karena kepiawaiannya dalam dunia bisnis, tetapi juga karena kontribusinya dalam membangun harmoni antar-etnis di Medan. Ia menjembatani hubungan

antara komunitas Tionghoa, Melayu, dan Eropa, serta aktif dalam berbagai proyek sosial, pendidikan, dan infrastruktur. Warisannya yang paling terkenal, Rumah Jong A Fie, menjadi saksi bisu atas perjalanan hidupnya serta perkembangan Medan pada masa kolonial. Rumah ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga merefleksikan keberagaman budaya yang menjadi ciri khas kota ini. Sebagai seorang pemimpin komunitas, Jong A Fie juga memainkan peran penting dalam diplomasi sosial dan ekonomi, yang membuatnya dihormati oleh berbagai kalangan.

Meskipun memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, pelestarian Rumah Jong A Fie menghadapi berbagai tantangan, mulai dari modernisasi kota hingga kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya cagar budaya. Sebagai ikon sejarah, rumah ini menyimpan banyak dokumen, foto, serta barang pribadi yang mencerminkan kehidupan dan kontribusi Jong A Fie. Namun, tanpa upaya pelestarian yang serius, warisan ini bisa terancam oleh perubahan zaman. Oleh karena itu, artikel ini akan menelusuri jejak Jong A Fie, mengkaji pengaruhnya dalam berbagai aspek kehidupan di Medan, serta membahas bagaimana warisannya dapat terus dijaga sebagai bagian dari identitas budaya kota ini. Selain itu, artikel ini juga akan menyoroti upaya pelestarian yang telah dilakukan dan menawarkan solusi agar Rumah Jong A Fie tetap menjadi pusat edukasi sejarah dan simbol multikulturalisme di Medan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali informasi mengenai sejarah, peran, serta pelestarian Rumah Jong A Fie di Medan. Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pihak pengelola Rumah Jong A Fie, termasuk pemandu wisata dan staf yang bertanggung jawab atas pelestarian situs ini. Menurut Kerlinger (1992) wawancara adalah peran situasi tatap muka interpersonal di mana satu orang (interviewer), bertanya kepada satu orang yang diwawancarai, beberapa pertanyaan yang dibuat untuk mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan masalah penelitian. Wawancara adalah interaksi paling tidak antara dua orang, satu pihak berperan dalam sebuah proses, dan satu pihak lainnya mempengaruhi respon yang lain (Phares, 1992). Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan untuk melihat langsung kondisi bangunan, koleksi benda bersejarah, serta aktivitas wisata yang berlangsung di lokasi.

Wawancara dilakukan secara semiterstruktur dengan panduan pertanyaan yang mencakup lima aspek utama: sejarah dan latar belakang Rumah Jong A Fie, peran Jong A Fie dalam sejarah Medan, peran rumah ini dalam pariwisata saat ini, tantangan dalam pelestarian, serta harapan dan masa depan situs bersejarah ini. Hasil wawancara kemudian dianalisis dengan metode tematik untuk mengidentifikasi pola jawaban yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga menggunakan studi literatur dari berbagai sumber, seperti buku sejarah, artikel akademik, serta laporan media mengenai Jong A Fie dan pengaruhnya di Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pentingnya Rumah Jong A Fie sebagai warisan budaya yang perlu dijaga untuk generasi mendatang. Teknik Tematik dalam Data Kualitatif adalah salah satu metode yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menganalisis data. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Tema-tema ini muncul dari data yang telah dikumpulkan, seperti wawancara, transkrip, catatan lapangan, atau dokumentasi

lainnya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan menggambarkan data secara rinci, serta memahami aspek-aspek penting dari fenomena yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tjong A Fie, lahir pada tahun 1860 di Meixian, Guangdong, Tiongkok, adalah seorang pengusaha sukses dan dermawan yang memainkan peran penting dalam perkembangan Kota Medan pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Ia merantau ke Medan pada tahun 1875, mengikuti jejak kakaknya, Tjong Yong

Hian, yang telah lebih dulu menetap di sana. Di Medan, Tjong A Fie memulai kariernya sebagai karyawan toko sebelum akhirnya membangun kerajaan bisnis yang mencakup perkebunan kelapa sawit, pabrik gula, perbankan, dan perusahaan kereta api, dengan mempekerjakan lebih dari 10.000 pekerja.

Selain kesuksesannya dalam dunia bisnis, Tjong A Fie dikenal karena kontribusinya yang signifikan terhadap pembangunan infrastruktur Kota Medan. Ia turut serta dalam pendanaan pembangunan rumah sakit, tempat ibadah berbagai agama, dan fasilitas umum lainnya. Salah satu kontribusi pentingnya adalah pembangunan Masjid Raya Medan, di mana ia menyumbang sepertiga dari total biaya pembangunan. Ia juga membiayai seluruh pembangunan Masjid Gang Bengkok yang terletak dekat kediamannya di Jalan Kesawan, yang kini dikenal sebagai Jalan Jenderal Ahmad Yani.

Kediaman Tjong A Fie, yang dikenal sebagai Tjong A Fie Mansion, terletak di Jalan Ahmad Yani, Medan. Rumah ini dibangun pada tahun 1895 dan selesai pada tahun 1900, menampilkan perpaduan arsitektur Tionghoa, Eropa, dan Melayu. Bangunan dua lantai ini memiliki 35 kamar yang dilengkapi dengan lantai berubin Italia dan dinding yang menggambarkan kehidupan di Tiongkok dengan detail yang kaya. Pada tahun 2000, rumah ini ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dan dibuka untuk umum sebagai museum pada 18 Juni 2009, bertepatan dengan peringatan ulang tahun Tjong A Fie yang ke-150.

Sebagai pemimpin komunitas Tionghoa di Medan, Tjong A Fie diangkat sebagai Kapitan Cina (Majoer der Chineezen) pada tahun 1911, menggantikan kakaknya yang telah meninggal. Ia dihormati oleh berbagai kalangan karena perannya dalam mengembangkan perekonomian dan infrastruktur Kota Medan, serta kontribusinya dalam memfasilitasi kerukunan antarumat beragama. Tjong A Fie meninggal pada tahun 1921 akibat apopleksi serebral dan dimakamkan di Pulo Brayan, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan.

Warisan Tjong A Fie tetap hidup melalui kontribusinya terhadap perkembangan Kota Medan dan peninggalan arsitekturalnya yang masih dapat disaksikan hingga kini, seperti Tjong A Fie Mansion yang menjadi saksi bisu sejarah dan simbol toleransi serta keberagaman budaya di Medan.

Tjong A Fie adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Medan. Sebagai seorang saudagar kaya keturunan Tionghoa yang sukses pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, ia memainkan peran penting dalam pembangunan kota Medan, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun arsitektur. Jejaknya masih dapat dirasakan hingga hari ini melalui warisan yang ia tinggalkan, mulai dari bangunan, kebijakan ekonomi, hingga akulturasi budaya yang berkembang di kota tersebut. Salah satu peninggalan terpenting Tjong A Fie adalah rumahnya, yang kini menjadi salah satu destinasi wisata heritage di Medan. Rumah ini tidak hanya menjadi simbol kejayaan seorang saudagar Tionghoa tetapi juga menggambarkan bagaimana pengaruh budaya Tionghoa diintegrasikan dengan budaya lokal dan kolonial. Dalam kajian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2024), rumah Tjong A Fie menunjukkan penerapan prinsip Feng Shui Ba Zhai dalam tata ruangnya. Feng Shui, sebagai bagian dari kepercayaan tradisional Tionghoa, berperan dalam mengatur energi dalam bangunan agar menciptakan keseimbangan dan keharmonisan.

Arsitektur rumah Tjong A Fie mencerminkan perpaduan budaya Tionghoa, Melayu, dan Eropa. Elemen-elemen ini dapat dilihat dalam desain interior maupun eksterior bangunan. Pemilihan warna, tata letak ruangan, hingga elemen dekoratif memiliki makna filosofis yang kuat. Penerapan Feng Shui tidak hanya sebatas estetika tetapi juga memiliki tujuan spiritual dan kesejahteraan bagi penghuninya. Pengaruh Tjong A Fie dalam bidang ekonomi juga sangat signifikan. Sebagai seorang saudagar yang memiliki koneksi kuat dengan pemerintahan kolonial Belanda, ia memiliki peran besar dalam perdagangan dan pembangunan infrastruktur di Medan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dita, 2024), disebutkan bahwa Tjong A Fie memiliki pengaruh terhadap dinamika ekonomi dan politik di Tanah Deli. Ia memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah kolonial, yang memungkinkannya mendapatkan izin dalam berbagai proyek besar, seperti pembangunan jalur kereta api dan industri perkebunan.

Tjong A Fie juga dikenal sebagai filantropis yang peduli terhadap masyarakat. Ia tidak hanya berkontribusi bagi komunitas Tionghoa tetapi juga mendukung berbagai kelompok etnis di Medan. Ia mendirikan rumah sakit, tempat ibadah, sekolah, serta membantu masyarakat miskin tanpa membedakan ras atau agama. Jiwa sosialnya inilah yang membuatnya dihormati oleh berbagai kalangan, termasuk masyarakat pribumi dan Eropa. Selain dalam bidang ekonomi dan sosial, pengaruh Tjong A Fie juga dapat dilihat dalam perkembangan budaya di Medan, khususnya budaya kuliner. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rudiansyah, 2022), budaya kuliner di Medan sangat dipengaruhi oleh tradisi Tionghoa yang telah berkembang sejak masa kolonial. Banyak makanan khas Medan, seperti bihun bebek, kwetiau goreng, dan bakpao, memiliki akar dari masakan Tionghoa yang diperkenalkan oleh para pendatang.

Pengaruh budaya Tionghoa dalam kuliner Medan juga dapat dilihat dari teknik memasak dan bahan-bahan yang digunakan. Kombinasi antara bumbu khas Tionghoa dan bahan lokal menciptakan cita rasa yang unik, yang kini menjadi ciri khas kuliner Medan. Hal ini menunjukkan bagaimana akulturasi budaya telah terjadi secara alami, dengan makanan menjadi salah satu media utama perpaduan antarbudaya. Wisata heritage di Medan juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin mengenal lebih dalam sejarah dan budaya kota ini. (Perwirawati, 2022) meneliti bagaimana persepsi wisatawan terhadap destinasi wisata heritage di Medan, termasuk rumah Tjong A Fie. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa wisatawan menganggap rumah Tjong A Fie sebagai salah satu ikon sejarah yang memiliki nilai edukatif tinggi. Rumah Tjong A Fie bukan hanya sekadar bangunan tua, tetapi juga menjadi simbol keberagaman budaya di Medan. Wisatawan yang datang tidak hanya menikmati keindahan arsitektur rumah ini tetapi juga belajar tentang perjalanan hidup Tjong A Fie dan kontribusinya terhadap kota Medan. Dengan demikian, rumah ini memiliki peran penting dalam pelestarian sejarah dan budaya kota. Selain dalam sektor pariwisata, pengaruh Tjong A Fie juga dapat ditemukan dalam tradisi perayaan di Medan, khususnya Imlek. Dalam penelitian (Lase, 2023), dijelaskan bagaimana perayaan Tahun Baru Imlek di Medan telah mengalami berbagai dinamika akulturasi budaya. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kuatnya perayaan Imlek di Medan adalah keberadaan komunitas Tionghoa yang telah lama menetap di kota ini, termasuk pengaruh tokoh seperti Tjong A Fie.

Perayaan Imlek di Medan bukan hanya menjadi tradisi komunitas Tionghoa tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya kota. Banyak masyarakat non-Tionghoa yang ikut merayakan dengan mengunjungi pasar Imlek, menikmati pertunjukan barongsai, atau sekadar menikmati kuliner khas Imlek. Ini menunjukkan bagaimana budaya Tionghoa telah berbaur dengan budaya lokal dan menjadi bagian dari identitas Medan. Warisan Tjong A Fie juga terlihat dalam keberadaan berbagai bangunan bersejarah di Medan yang hingga kini

masih digunakan. Beberapa bangunan yang berkaitan dengan Tjong A Fie, seperti Masjid Bengkok dan Rumah Sakit Tjong A Fie, masih berdiri kokoh dan berfungsi melayani masyarakat. Ini membuktikan bahwa kontribusi Tjong A Fie tidak hanya bersifat sementara tetapi memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan kota. Sebagai seorang pemimpin komunitas, Tjong A Fie juga berperan dalam menjaga hubungan harmonis antara berbagai kelompok etnis di Medan. Ia sering menjadi penengah dalam berbagai konflik yang terjadi antara komunitas Tionghoa, pribumi, dan pemerintah kolonial. Sikapnya yang moderat dan bijaksana membuatnya dihormati oleh berbagai pihak.

Keberhasilan Tjong A Fie dalam membangun jaringan sosial dan ekonomi di Medan menunjukkan bahwa ia bukan sekadar saudagar biasa. Ia memiliki visi besar untuk menjadikan Medan sebagai kota perdagangan yang maju, dengan keberagaman budaya sebagai salah satu keunggulannya. Hingga saat ini, nama Tjong A Fie tetap dikenang oleh masyarakat Medan. Banyak jalan, bangunan, dan tempat yang masih menggunakan namanya sebagai bentuk penghormatan terhadap jasanya. Bahkan, rumahnya kini dijadikan museum yang dapat dikunjungi oleh masyarakat umum untuk mengenang sejarah kejayaannya. Jejak Tjong A Fie juga dapat ditemukan dalam pola bisnis yang berkembang di Medan. Banyak pengusaha keturunan Tionghoa yang terinspirasi oleh kisah suksesnya dan mengikuti jejaknya dalam membangun bisnis yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat luas. Dengan segala kontribusinya, Tjong A Fie dapat dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah Medan. Ia bukan hanya seorang saudagar sukses tetapi juga seorang pemimpin, filantropis, dan pelopor akulturasi budaya di kota ini.

KESIMPULAN

Tjong A Fie memiliki pengaruh yang sangat besar, baik di kalangan masyarakat Tionghoa maupun di kalangan bangsawan serta pejabat kolonial, yang mencerminkan kedalaman jalinan sosial dan politik yang dimilikinya. Ia tidak hanya dikenal sebagai tokoh yang mampu merangkul berbagai kelompok dalam masyarakat, tetapi juga sebagai seorang yang menjalin hubungan dekat dengan Sultan Deli, Ma'mun Al Rasyid, yang menandakan posisi strategisnya dalam lingkup kekuasaan yang lebih luas. Dalam berbagai kesempatan, Tjong A Fie aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan semua golongan tanpa memandang suku, agama, ataupun latar belakang, memperlihatkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip kebajikan dan toleransi yang tinggi. Nilai-nilai ini bukan sekadar ajaran, tetapi merupakan dasar yang ia pegang teguh dalam setiap tindakannya, menciptakan ruang bagi harmoni di tengah keberagaman yang ada. Karena itulah, tidak mengherankan jika hingga saat ini sosok Tjong A Fie tetap dikenang dengan penuh rasa hormat dan kekaguman oleh masyarakat Medan, sebagai contoh kepemimpinan yang mengedepankan persatuan dan kemanusiaan di atas segala perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, A. M., & Lase, A. (2023). DINAMIKA AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA KOTA MEDAN: STUDI KASUS PERAYAAN TAHUN BARU IMLEK DI KOTA MEDAN. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda (JIPSI)*, 1(02), 0108.
- Dita, A. R. (2024). Analisis Pengaruh Politik Ekonomi Tjong A Fie Di Tanah Deli. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmuilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 11(1), 31-44.
- Rahman, A., & Perwirawati, E. (2022). Persepsi Wisatawan Terhadap Wisata Heritage (Studi Kasus Pada Lima Destinasi Wisata Heritage Di Kota Medan). *JURNAL SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 7(1), 37-44.
- Rudiansyah, R., & Sijabat, T. S. (2022). Pengaruh Budaya Tionghoa Terhadap Kuliner Di Kota Medan. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 486-501.

Wijaya, M. I., & Nilotama, S. K. L. (2024). PENERAPAN FENG SHUI BA ZHAI PADA TATA RUANG WARISAN ARSITEKTUR TIONGHOA RUMAH TJONG A FIE: APPLICATION OF FENG SHUI BA ZHAI TO THE SPATIAL PLANNING OF CHINESE ARCHITECTURAL HERITAGE OF TJONG A FIE'S HOUSE. *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 7(3), 339360.